

## ANALISIS FUNGSI UTAMA RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH) PELATARAN PLASA BENTENG KUTO BESAK TERHADAP NILAI HISTORIS KAWASAN

G.A. Nabillah<sup>1\*</sup> dan A. Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang  
Corresponding author: audhiya17@gmail.com

**ABSTRAK:** Ruang Terbuka Non Hijau merupakan salah satu dari perencanaan kota. Pelataran Plasa Benteng Kuto Besak yang berada di tepi Sungai Musi Palembang merupakan salah satu Ruang Terbuka Non Hijau yang terjadi banyak interaksi baik sosial, ekonomi maupun budaya. Adapun tujuan dari penulisan ini agar dapat mengetahui fungsi pelataran sebagai Ruang Terbuka Non Hijau di Plasa Benteng Kuto Besak tepi Sungai Musi sudah sesuai dengan peraturan menteri pekerjaan umum no 12 tahun 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data aktivitas pengunjung dan kegiatan diperoleh dengan observasi langsung serta melakukan wawancara pada beberapa pengunjung dan penjual barang atau jasa di sekitaran plasa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat beberapa fungsi dalam peraturan menteri yang belum berjalan serta kurangnya fasilitas, sarana prasarana, tidak tersedianya papan informasi mengenai nilai historis dari kawasan tersebut, dan minimnya pengetahuan pengunjung terhadap latar belakang Kawasan Benteng Kuto Besak itu sendiri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi masyarakat memanfaatkan plasa sebagai ruang publik karena sebagai tempat rekreasi dan faktor pemandangan (views).

**Kata Kunci:** Ruang Terbuka Non Hijau, Nilai Historis, Fungsi, Plasa, Pelataran Benteng Kuto Besak

**ABSTRACT:** *Non-Green Open Space is one of the city planning. Benteng Kuto Besak Plaza Court is located on the banks of the Musi River in Palembang. It is a non-green open space where there are many social, economic and cultural interactions. The purpose of this paper is to be able to find out whether the function of the plaza court as non-green open space in the Kuto Benteng Kuto Besak Plaza Court on Musi river bank is in accordance with the Minister of Public Works Regulation No. 12 of 2009. The research method used in this research is descriptive qualitative. Visitor activities and general activities data obtained by direct observation and conduct interviews with several visitors and goods sellers or services around the plaza. Based on the results of the study it is known that there are still several functions in the ministerial regulation that have not yet been implemented as well as a lack of facilities, infrastructure suggestions, the unavailability of information boards about the historical value of the area, and the lack of visitor's knowledge of the background of Benteng Kuto Besak area itself. While the main factors that influence the community using the plaza as a public space because it is a recreation place and its beautiful Musi river views.*

**Keyword:** *Non-Green Open Space, historical Value, Function, Plaza, Benteng Kuto Besak Plaza Court*

### PENDAHULUAN

Kawasan Benteng Kuto Besak merupakan salah satu ruang terbuka publik di Kota Palembang, terletak di tepian Sungai Musi. Selain sebagai kawasan wisata, kawasan ini juga memiliki tempat bernilai sejarah, diantaranya Benteng Kuto Besak, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Monumen Perjuangan Rakyat atau MONPERA dan Plasa Benteng Kuto Besak, Ruang

terbuka publik yang paling banyak didatangi pengunjung adalah Plasa Benteng Kuto Besak di Tepi Sungai Musi.

Plasa Benteng Kuto Besak dulunya adalah sebuah lapangan terbuka yang kumuh karena merupakan pasar buah, Lokasi ini kemudian berubah, pedagang dipindahkan dan pelataran dibersihkan hingga menjadi Plasa Benteng Kuto Besak Plasa merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas

massa, dan lain-lain. Adanya potensi Plasa Benteng Kuto Besak membuat pemerintah berupaya untuk mewujudkan kawasan ini sebagai tempat wisata dan cagar budaya di pusat kota Palembang melalui regulasi, salah satunya adalah RTRW Kota Palembang Tahun 2012-2032 dan Peraturan walikota Palembang Nomor 48 tahun 2015 tentang Rencana Penataan Kawasan Pusaka (RPKP).

Pelataran yang dulunya tempat pedagang buah kini dijadikan Ruang Terbuka Non Hijau oleh pemerintah, Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 05/PRT/2008, ruang terbuka adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area memanjang atau jalur serta dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau

Meskipun pemerintah sudah berupaya menjadikan Kawasan Benteng Kuto Besak sebagai kawasan wisata sejarah atau bernilai historis. nilai ialah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia (menurut Koentjaraningrat 1992:26), selain itu, terdapat tiga pengertian yang terkandung dalam sejarah yaitu 1) sejarah berarti silsilah atau asal usul, 2) sejarah berarti peristiwa yang benar terjadi pada masa lampau 3) sejarah adalah ilmu, pengetahuan, pelajaran tentang kejadian masa lalu (Helius Sjamsuddin 2007; 7-8. Kuntowijoyo 1995:5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai historis atau nilai sejarah merupakan segala peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang berguna serta dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat. namun dalam kenyataannya Plasa Benteng Kuto Besak sebagai ruang terbuka public masih terdapat kendala diantaranya bangunan sejarah yang kurang terawat, kurangnya pohon-pohon peneduh serta masih banyak pengamen yang mengganggu pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan membahas apakah fungsi ruang terbuka publik ini sudah sesuai dengan peraturan menteri pekerjaan umum Nomor 12 tahun 2009 mengenai penyediaan dan manfaat Ruang Terbuka Non Hijau di kawasan perkotaan dan sesuai dengan Peraturan walikota Palembang Nomor 48 tahun 2015 tentang Rencana penataan kawasan Pusaka (RPKP).

Adapun tujuan dari penulisan ini agar dapat mengetahui apakah fungsi Pelataran sebagai Ruang Terbuka Non Hijau di Plasa Benteng Kuto Besak Tepi Sungai Musi sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan NB UM No 12 tahun 2009.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ruang Terbuka Non Hijau

Menurut Undang-undang No 26 tahun 2007 Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang yang secara fisik tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori yang dapat berupa perkerasan.

Sedangkan menurut Peraturan menteri pekerjaan umum Nomor 12 tahun 2009, Ruang Terbuka Non Hijau yaitu berupa lahan yang diperkeras maupun berupa badan air, Beberapa istilah dan Definisi Menurut Peraturan menteri pekerjaan umum Nomor 12 tahun 2009 lain terkait dengan penyelenggaraan RTNH yaitu:

1. Area non alami (*disturbed land*) adalah area lahan yang tidak alami lagi.
2. Beton pembatas (*curb*) adalah kanstin atau struktur pembatas yang ada jalan
3. Jalur atau selokan (*strip atau trench*) adalah bentuk jalur memanjang atau selokan yang menggunakan material bioretention cells.
4. Jalur akses parkir (*access lanes*) adalah ruang untuk lalu lintas pada area parkir untuk sirkulasi kendaraan
5. Perkerasan (*paving*) adalah berbagai jenis bahan atau material yang digunakan untuk menutup permukaan tanah secara buatan yang bersifat keras (tidak lunak).
6. Perkerasan permeable (*permeable paving*) adalah tipe LID yaitu perkerasan tembus air atau perkerasan poros yaitu jenis perkerasan yang berpori sehingga dapat mengalirkan air di permukaan perkerasan ke lapisan dibawahnya.

### Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau

Fungsi utama RTNH adalah fungsi sosial budaya dalam Peraturan menteri pekerjaan umum Nomor 12 tahun 2009 antara lain dapat berperan sebagai:

- a. wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik, dimana ruang dapat dijadikan tempat berdiskusi masyarakat satu sama lain.
- b. pengungkapan ekspresi budaya/kultur local, dimana ruang dapat dijadikan tempat berkumpul tradisi-tradisi atau budaya masyarakat setempat.
- c. merupakan media komunikasi warga kota
- d. tempat olahraga dan rekreasi, ruang menyediakan fasilitas pendukung untuk berolahraga dan berekreasi.
- e. wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam serta nilai-nilai yang ada di kawasan tersebut.

Fungsi di atas akan dijadikan acuan apakah fungsi Ruang Terbuka Non Hijau pada Plasa Kawasan Benteng Kuto Besak sudah sesuai sebagaimana mestinya.

#### Pelataran Plasa Benteng Kuto Besak

Pelataran ini merupakan Ruang Terbuka Non Hijau yang terdapat di tepi Sungai Musi, Palembang yang memiliki daya Tarik tersendiri karena sejarah atau nilai historis yang terdapat di Kawasan Benteng Kuto Besak tersebut. Pada pelataran ini juga salah satu ruang yang paling banyak terjadi aktivitas baik di siang hari maupun malam hari. Dalam peraturan daerah kota Palembang nomor 15 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota Palembang tahun 2012 sampai dengan 2032 dijelaskan bahwa kawasan tepi Sungai Musi diarahkan untuk pengembangan pariwisata budaya, pariwisata sejarah dan pengembangan *waterfront city*.

## PEMBAHASAN

### Fungsi Pelataran Benteng Kuto Besak

Pelataran yang terdapat di Plasa Benteng Kuto Besak tepi Sungai Musi ini merupakan lahan yang diberikan paving blok, beton dan keramik.

Adapun Fungsi utama RTNH adalah fungsi sosial budaya dalam Peraturan menteri pekerjaan umum Nomor 12 tahun 2009 antara lain dapat berperan sebagai:

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat untuk aktivitas sosial budaya dan pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal  
Untuk aktivitas sosial budaya sudah memberikan ruang diadakannya kegiatan atau festival ke daerah, seperti Festival pesona Lokal Palembang yang diadakan setiap tahunnya dan adanya tugu Ikan Belido sebagai salah satu Ciri khas dari Kota Palembang
2. Merupakan media komunikasi warga kota  
Pelataran Plasa Benteng Kuto Besak sudah banyak terjadi interaksi sosial, baik dari sesama pengunjung maupun pengunjung ke penjual barang/jasa di sekitar kawasan.
3. Tempat olahraga dan rekreasi.  
Pelataran plasa belum memiliki fasilitas yang mendukung untuk berolahraga di ruang terbuka tersebut karena penelantaran Plasa Benteng Kuto Besak hanya dijadikan tempat senam dan jogging saja, sedangkan untuk rekreasi, sudah terdapat tempat-tempat duduk dan fasilitas penunjang lainnya seperti tempat ibadah dan kran air siap minum.

4. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam serta nilai- nilai yang ada di kawasan tersebut

Untuk sebagai objek pendidikan masih belum ada fasilitas yang mendukung atau memberitahukan informasi latar belakang sejarah Kawasan Benteng Kuto Besak, hal ini dilihat dari masih belum adanya papan informasi di sekitar Plasa sehingga mayoritas masyarakat tidak tahu dan tidak menganggap kawasan Plasa Benteng Kuto Besak sebagai objek pendidikan yang memiliki nilai historis tinggi serta banyaknya sektor informal juga membuat nilai historis dan edukasi di kawasan tersebut kalah dengan nilai ekonomis akibat barang yang dijual sekitaran kawasan minim yang berhubungan dengan nilai-nilai sejarah yang ada.

Untuk mendukung hasil data maka peneliti melakukan observasi langsung serta wawancara dengan beberapa pengunjung dan penjual barang/jasa di sekitaran Plaza sehingga dapat disimpulkan bahwa 8 dari 9 orang pengguna Plasa tidak tahu mengenai sejarah/ historis dari Kawasan Benteng Kuto Besak, 4 dari 5 sample penjual jasa/barang di Kawasan Benteng Kuto Besak merupakan Sektor Informal karena tidak mendapatkan Izin berjualan dari pemerintah serta berjualan lebih dari 10 jam di kawasan plaza Benteng Kuto Besak, semua penjual barang/ dagang memilih plasa Benteng Kuto Besak sebagai tempat jualan karena banyak pengunjung baik dari dalam maupun dari luar kota, serta sudah terkenal sebagai tempat destinasi wisata Palembang, 4 dari 5 sample penjual tidak menjual barang ataupun jasa yang berhubungan atau dapat menaikkan nilai historis kawasan plasa sebagai kawasan bersejarah.

Semua pengunjung mendatangi Plasa Benteng Kuto Besak sebagai tempat rekreasi, bercengkrama dan mengerjakan tugas sekolah maupun perkuliahan, mayoritas pengunjung menghabiskan sekali seminggu untuk berkunjung di Plasa Benteng Kuto Besak, 3 dari 4 orang pengunjung mengaku sedikit risih dengan banyaknya pengamen-pengamen yang meminta uang dengan sifat memaksa serta merasa kurang dengan tidak adanya tempat peneduh saat hujan maupun ketika panas siang hari di pelataran Plasa, dan semua pengunjung yang diwawancara masih belum tahu mengenai nilai historis atau sejarah di balik Kawasan Benteng Kuto Besak tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 tahun 2009 mengenai Fungsi Utama Ruang Terbuka Non Hijau :

- a. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik, dimana ruang dapat dijadikan tempat berdiskusi masyarakat satu sama lain.
- b. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal, dimana ruang dapat dijadikan tempat berkumpul tradisi” atau budaya masyarakat setempat.
- c. Merupakan media komunikasi warga kota
- d. Tempat olahraga dan rekreasi, ruang menyediakan fasilitas pendukung untuk berolahraga dan berekreasi.
- e. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam serta nilai- nilai yang ada di kawasan tersebut

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Pelantaran Plasa sebagai Ruang Terbuka Non Hijau sudah cukup baik namun masih terdapat fungsi utama yang belum terlaksanakan sebagaimana dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor 12 tahun 2009, khususnya di Fungsi tempat rekreasi dan olahraga serta fungsi sebagai Objek pendidikan karena belum adanya tempat teduh ketika hujan ataupun terik panas yang disediakan dan belum adanya menara selular, fasilitas dan papan informasi yang sangat membantu dalam menjadikan Plasa Benteng Kuto Besak sebagai tempat belajar sejarah dll, minim nya pengetahuan dan informasi mengenai nilai serta karakter historis pada plasa tersebut dan masih kalahnya nilai historis dibandingkan nilai komersial akibat banyaknya sektor informal.

## SARAN

Dari hasil kesimpulan didapatkan, saran yang diharapkan kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Pemerintah menambahkan lagi fasilitas pendukung seperti tempat peneduh saat hujan, area bermain dan fasilitas olahraga.
2. Pemerintah dapat lebih menonjolkan nilai historis atau sejarah dalam plasa Kawasan Benteng Kuto Besak, missal dengan penambahan papan Informasi sejarah yang dibuat menarik sehingga pengunjung tidak hanya menjadikan plasa Kawasan Benteng Kuto Besak sebagai tempat wisata namun dapat dijadikan sarana pendidikan dan media belajar langsung mengenai latar belakang sejarah.

3. Pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap sektor informal dan pengamen yang berdagang, karena sebagian besar masih banyak yang berjualan di area Pelataran Plaza sehingga cukup mengganggu aktivitas pengunjung serta mengurangi Ruang Terbuka Non Hijau itu sendiri.
4. Kepada masyarakat, dituntut memiliki rasa dan perhatian terhadap kenyamanan untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah di sekitaran tembok pelataran plasa Benteng Kuto Besak dan menjaga fasilitas yang sudah diberikan pemerintah dengan baik

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua narasumber pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.